

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melalui penelitian yang penulis lakukan di atas, fenomena *OnlyFans* menjadi isu yang relevan dan menarik untuk dikaji. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Tinjauan fenomenologis-komunikatif mengungkapkan bahwa normalisasi *OnlyFans* di media Twitter merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikatif antar pengguna. Fenomena ini terbentuk melalui dialog dan pertukaran pandangan yang memungkinkan pembentukan norma dan nilai bersama seputar konten *OnlyFans*. Interaksi ini mencerminkan bagaimana pengalaman subjektif pengguna—baik sebagai konsumen maupun kreator konten—berkontribusi pada pemahaman kolektif tentang *OnlyFans* dalam konteks media sosial. Diskusi yang muncul di Twitter tidak hanya mencakup aspek-aspek positif atau negatif dari *OnlyFans* tetapi juga melibatkan pertimbangan etis, sosial, dan kultural yang lebih luas.
2. Dari perspektif komunikasi Islam, pornografi virtual seperti *OnlyFans* ditanggapi dengan kritik dan refleksi mendalam mengenai dampaknya terhadap nilai dan norma moral dalam masyarakat. Komunikasi Islam di media Twitter terhadap fenomena ini menekankan pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam interaksi online, seruan terhadap kesadaran dan tanggung jawab individu dan komunitas dalam mengonsumsi konten digital. Diskusi dalam komunitas Muslim di Twitter sering kali mencakup ajakan untuk penerapan prinsip-prinsip Islam dalam bermedia sosial, seperti menjaga pandangan, tutur kata, dan menghindari konten yang dapat merusak moral atau mengganggu keimanan.

Kedua rumusan masalah tersebut menggarisbawahi dinamika interaksi sosial dan komunikatif di media sosial yang kompleks, di mana normalisasi *OnlyFans* dipahami melalui lensa fenomenologis dan komunikatif, serta

dipengaruhi oleh nilai dan etika dalam konteks komunikasi Islam. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pengguna media sosial, khususnya dalam komunitas Muslim, berpartisipasi dalam pembentukan kecerdasan kolektif yang mencerminkan negosiasi terus-menerus antara tradisi, nilai moral, dan tantangan baru yang dibawa oleh teknologi digital. Dalam konteks ini, dialog dan diskusi yang terjadi di Twitter tidak hanya mencerminkan sikap dan pandangan individu terhadap *OnlyFans* tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial dan etika bermedia yang lebih luas, di mana prinsip komunikasi Islam berperan penting dalam membimbing perilaku dan keputusan pengguna.

## **B. Saran**

Penelitian ini tidak menyoroti kompleksitas fenomena komunikasi dalam tataran *OnlyFans* dari berbagai sisi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada unsur komunikatif yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini adalah media dengan paradigma konstruktif. Penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian kritis yang berdasarkan keadilan. Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah:

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji *OnlyFans* dalam perspektif teori psikoanalisis versi Sigmund Freud dan Lacan
2. Pengkajian Psikoanalisis akan meneliti objek-objek fenomena yang lebih relevan seperti unsur komunikator (konten kreator *OnlyFans*) dan komunikan (audiens atau pelanggan *OnlyFans*).
3. Pengkajian psikoanalisis akan menciptakan ruang yang lebih radikal dalam memahami *OnlyFans* sebab diawali dengan keadilan yang subjektif.
4. Penelitian ini dapat dimulai dengan komunikasi melalui teori resepsi audiens versi Stuart Hall. Pandangan ini akan memunculkan pelanggan *OnlyFans* dalam tiga segmentasi, yaitu: Dominan, Negosiasi dan Hegemoni.

Partisipasi yang holistik bagi seluruh masyarakat yang kontra dengan fenomena *OnlyFans* dengan kampanye digital.